BAB V

A K H L A K

1. PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP AKHLAK

Sebagaimana telak kita ketahui bahwa komponen (utama) agama Islam adalah akidah, syari'ah dan akhlak. Penggolongan itu didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad kepada Malaikat Jibril di depan para sahabatnya mengenai arti Islam, Iman dan Ihsan yang ditanyakan Jibril kepada Beliau. Intinya hampir sama dengan isi yang dikandung oleh perkataan akidah, syari'ah dan akhlak. Perkataan ihsan (tersebut di atas) berasal dari kata *ahsana-yuhsinu-ihsanan* yang berarti berbuat baik.

Di dalam Al-Qur'an terdapat kata ihsan yang artinya berbuat kebajikan atau kebaikan (antara lain pada surat an-Nahl (16) ayat 90) dan kebaikan (pada surat ar-Rahman (55) ayat 60). Baik kebajikan maupun kebaikan rapat hubungannya dengan akhlak

Kata akhlaq (kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi akhlak) berasal dari kata khilqun, yang mengandung segi-segi persesuaian kata khaliq dan makhluq.

Dari sinilah asal perumusan ilmu akhlak yang merupakan koleksi ugeran yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluk dan Khalik serta antara makhluk dengan makhluk lain.

Menurut definisi yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, akhlak adalah; suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan, tanpa telalu banyak pertimbangan dan pemikiran yang lama.

Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu perbuatan atau tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan perbuatan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk. (Mahyudin; 1991 :5)

Kata dalam bahasa Indonesia yang lebih mendekati maknanya dengan akhlak adalah budi pekerti. Baik budi pekerti maupun akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada palaksanaan atau penerapannya melalu tingkah laku yang mungkin positif, mungkin negatif, mungkin baik mungkin buruk.

Yang termasuk ke dalam pengertian positif adalah segala tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, rendah hati dan lain-lain sifat yang baik.

Sedang yang termasuk pengertian akhlak atau budi pekerti yang buruk adalah semua tingkah laku, perangai, watak sombong, dendam, dengki, kianat, dan lain-lain sifat yang buruk. Yang menentukan apakah suatu perbuatan itu baik apa buruk adalah nilai dan norma agama, dan katakan bahwa al-haq datangnya dari Tuhanmu.

Suatu perbuatan baru dapat disebut sebagai cerminan akhlak, jika memenuhi syarat berikut ini;

1. Dilakukan berulang-ulang sehingga hampir menjadi suatu kebiasaan

2. Timbul dengan sendirinya, tanpa pertimbangan yang lama dan dipikir-pikir terlebih dahulu.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia dengan takwa, yang akan dibicarakan nanti, merupakan 'buah' pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun syari'ah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai sunnah qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Diantaranya adalah ;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ . (رواه أحمد)

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Ahmad)

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا . (رواه التّرمذى)

"Mukmin yang paling sempurna imanya adalah orang yang paling baik akhlaknya" (H.R. Tarmizi).

Dan, akhlak nabi Muhamad, yang diutus menyempurnakan akhlak manusia itu, disebut akhlak Islam atau akhlak Islami, karena bersumber dari wahtu Allah yang kini terdapat dari Al-Qur'an yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.

Di kalangan umat Islam masalah yang penting ini sering kurang digambarkan secara baik benar kalau dibandingkan dengan penggambaran tentang syari'at, terutama yang berhubungan dengan shalat; sehingga, akibatnya, karena tidak mengenal butir-butir akhlak agama Islam, dalam praktek, tingkah laku kebanyakan orang Islam tidak sesuai dengan akhlak Islami yang disebut di dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Nabi Muhamad dalam kehidupan beliau sehari-hari.

Suri teladan yang diberikan Rasulullah selama hidup beliau merupakan contoh akhlak yang tercantum dalam Al-Qur'an. Butir-butir akhlak yang baik yang disebut dalam berbagai ayat yang tersebar didalam al-Qur'an terdapat juga dalam Al-Hadits yang memuat perkataan, tindakan dan sikap diam Nabi Muhammad selama kerasulan beliau 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah.

Menurut Siti Aisyah (salah satu Isteri Rasulullah), yang banyak sekali meriwayatkan sunnah Rasulullah, *akhlak Nabi Muhammad adalah (seluruh) isi Al-Qur'an.* Dan di dalam Al-Qur'an pun Rasulullah dipuji oleh Allah dengan Firman-Nya :

"Dan engkau Muhammad, sungguh memiliki akhlak yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

Umat Islam seharusnya bersyukur karena Allah telah mengutus seorang insan kamil (manusia sempurna) kedunia ini untuk diteladani. Sayang sekali, manusia yang sesungguhnya wajib menjadi idola kaum muslimin dan muslimat itu (seperti) kurang dikenal oleh ummat Islam sendiri karena tidak mempelajari sejarah hidup Rasulullah secara sistematis, dan benar.

Dahulu, juga sekarang, pada bulan Rabi'ul awal diadakan hari lahir Nabi Muhammad, yang disebut maulid Nabi tidak lagi dibarengi hidangan yang enak-enak, tetapi dengan acara khusus menjelaskan riwayat hidup Nabi Muhammad dalam berbagai aspeknya, terutama aspek akhlak yang seyogyanya di teladani oleh umat Islam baik dia muslim maupun muslimat. Dimasa lampau peringatan maulid Nabi Muhammad yang semula dimaksud untuk menghormati dan mencontoh akhlaknya, dilakukan kampung-

kampung dengan suatu dengan suatu upacara khusus yang di akhiri dengan makan bersama menikmati makanan sumbangan masyarakat bersangkutan di tempat.

Dahulu, peringatan maulid Nabi Muhammad diselenggarakan dengan membaca kitab barzanji yang di tulis dalam bahasa Arab yang tidak di ketahui artinya oleh pendengar. Oleh karena keadaanya demikian, pada suatu ketika, pernah, perayaan maulid Nabi Muhammad dinyatakan tidak ada gunanya diselenggarakan. Sebabnya adalah karena akhlak Rasulullah mengenai berbagai bidang hidup dan kehidupan manusia, tidak di tampilkan dalam acara tersebut.

Sesungguhnya peringatan maulid Nabi Muhammad, baik di adakan, asal dalam setiap upacara di tampilkan, sekurang-kurangnya, secara umum akhlak beliau yang perlu di cuntoh, diteladani umat Isalam.

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manuisia. Karena, itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan syari'ah. Syari'ah mempunyai lima kategori pernilaian tentang perbuatan dan tingkah laku manusia, disebut al-ahkam al-khamsah seperti yang telah di uraikan di muka. Kategori penilaian itu tidak hanya wajib dan haram, tetapi juga sunnat, makruh dan mubah serta ja'iz. Wajib dan haram, termasuk kategori hukum (duniawi) terutama, sedang sunnat, makruh dan mubah termasuk dalam kategori kesusilaan atau akhlak.

Sunnat dan makruh termasuk ke dalam kategori kesusilaan umum atau kesusilaan masyarakat sedang mubah atau ja'iz termasuk dalam kategori kesusilaan atau akhlak pribadi. Ini kentara benar kalau dihubungkan dengan ihsan dalam melakukan ibadah. Ihsan, dalam beribadat, adalah melakukan shalat, misalnya dengan baik dan khusuk (sungguh-sungguh, penuh penyerahan dan kebulatan hati, dengan kerendahan hati) seolah-olah yang melakukan shalat itu sedang melihat atau berhadapan langsung dengan Allah. Kalau tidak dapat membayangkan melihat Allah, kata Hadits Nabi yang berasal dari Umar bin Khattab itu, sekurang-kurangnya yang bersangkutan merasakan Allah melihat dia.

Karena syari'ah atau hukum Islam mencakup segenap aktivitas manusia, maka ruang lingkup akhlak pun dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan.

Dalam garis besarnya, seperti telah disebut di depan, akhlak dibagi dua pertama adalah akhlak terhadap Allah atau Khalik (pencipta), yang kedua adalah akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah).

Akhlak terhadap Allah dijelaskan dan dikembangkan oleh Ilmu Tasawuf dan tarikat-tarikat, sedang akhlak terhadap makhluk dijelaskan oleh ilmu akhlak, (dalam bahasa asing disebut ethics). Ilmu akhlak, dilihat dari sudut etimologi ialah upaya untuk mengenal budi pekerti, tingkah laku, atau tabi'at seorang sesuai dengan sensasinya.

Dipandang dari terminologi, ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, antara yang terpuji dengan yang tercela tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin (Asmaran AS, 1994 : 4,5).

Akhlak terhadap makhluk, dapat dibagi dua yaitu ;
(1) akhlak terhadap manusia dan
(2) akhlak terhadap bukan manusia.

Akhlak terhadap manusia dibagi lagi menjadi

(a) akhlak terhadap diri sendiri sedang

(b) akhlak terhadap orang lain dapat disebut misalnya akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, akhlak karib terhadap kerabat, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap masyarakat.

Akhlak terhadap bukan manusia dapat dipecah lagi menjadi;

(i) akhlak terhadap makhluk hidup bukan manusia, misalnya akhlak terhadap tumbuh-tumbuhan (flora) dan hewan (fauna), dan

(ii) akhlak terhadap makhluk (mati) bukan manusia, misalnya akhlak terhadap tanah, air, udara dan sebagainya. Akhlak terhadap manusia dan bukan manusia, kini disebut akhlak terhadap lingkungan hidup. Butir-butir masing-masing akhlak ini akan disebutkan di bawah.

2. PERBANDINGAN UKURAN BAIK BURUK DALAM AKHLAK DENGAN ALIRAN DALAM FILSAFAT ETIKA

Selain dengan kata-kata tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989), perkataan akhlak sering juga disamakan dengan kesusilaan, atau sopan santun. Bahkan, supaya kedengarannya lebih 'mod-ern' dan 'mendunia', perkataan akhlak, budi pekerti dan lain-lain itu, kini sering diganti dengan kata moral atau etika. Penggantian itu sah-sah saja dilakukan, asal saja orang mengetahui dan memahami perbedaan arti kata-kata dimaksud.

Perkataan moral berasal dari bahasa Latin mores, jamak kata mos yang berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut di atas, moral artinya ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan , sikap, kewajiban, budi pekerti, akhlak.

Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk. Dimasukkannya penilaian benar atau salah ke dalam moral, jelas menunjukkan salah satu perbedaan moral dengan akhlak, sebab salah benar adalah penilaian dipandang dari sudut hukum yang di dalam agama Islam tidak dapat dicerai pisahkan dengan akhlak, seperti telah disinggung di atas.

Dalam Ensiklopedi Pendidikan (1976) Sugarda Poerbakawatja menyebutkan, sesuai dengan makna aslinya dalam bahasa Latin (mos), adat istiadat menjadi dasar untuk menentukan apakah perbuatan seseoran baik atau buruk. Oleh karena itu pula untuk mengukur tingkah laku manusia, baik atau buruk, dapat dilihat apakah perbuatan itu sesuai dengan *adat istiadat* yang umum diterima kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Karena demikian halnya, maka dapat dikatakan, baik atau buruk suatu perbuatan secara moral, bersifat lokal (Asmaran AS, 1994 : 9).

Perkataan etika berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti kebiasaan. Yang dimaksud adalah kebiasaan baik atau kebiasaan buruk. Dalam kepustakaan, umumnya, kata etika diartikan sebagai ilmu. Makna etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, misalnya, adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak.

Di dalam Ensiklopedi Pendidikan tersebut di atas diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang

nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk. Kecuali mempelajari nilai-nilai, etika merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.

Sebagai cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan baik atau buruk, ukuran yang dipergunakannya adalah akal pikiran. Akallah yang menentukan apakah perbuatan manusia itu baik atau buruk. Kalau moral dan etika diperbandingkan, moral lebih bersifat praktis, sedang etika bersifat teoritis. Moral bersifat lokal, etika bersifat umum (regional).

Sebelum membandingkan akhlak dengan moral dan etika, tidak ada salahnya kalau disebut juga padanan lain akhlak yaitu kesusilaan. Kesusilaan berasal dari kata susila yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Susila dalam bahasa Sansekerta terdiri dari su dan sila. Su artinya baik atau bagus dan sila berarti sikap, dasar, peraturan hidup atau norma.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesusilaan artinya perihal susila (beradab, sopan, tertib), berkenaan dengan adab (kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti) dan sopan santun, sesuai dengan norma-norma tata susila (Asmaran AS 1994: 10), menurut kebiasaan di suatu tempat pada suatu masa.

Akhlak Islami berbeda dengan moral dan etika. Perbedaannya dapat dilihat terutama dari sumber yang menentukan mana yang baik mana yang buruk.

Yang baik menurut akhlak adalah segala sesuatu yang berguna, yang sesuai dengan nilai dan norma agama; nilai serta norma yang terdapat dalam masyarakat, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Yang buruk adalah segala sesuatu yang tidak berguna, tidak sesuai dengan nilai dan norma agama serta nilai dan norma masyarakat, merugikan masyarakat dan diri sendiri. Yang menetukan baik atau buruk suatu sikap (akhlak) yang melahirkan perilaku atau perbuatan manusia, di dalam agama dan ajaran Islam adalah Al-Qur'an yang dijelaskan dan dikembangkan oleh Rasulullah dengan sunnah beliau yang kini dapat dibaca dalam kitab-kitab hadis.

Yang menentukan perbuatan baik atau buruk dalam moral dan etika adalah adat-istiadat dan pikiran manusia dalam masyarakat pada suatu tempat di suatu masa.

Oleh karena itu, dipandang dari sumbernya, akhlak Islami bersifat tetap dan berlaku untuk selama-selamanya, sedang moral dan etika berlaku selama masa tertentu di suatu tempat tertentu.

Konsekuensinya, akhlak Islam bersifat mutlak, sedang moral dan etika bersifat relatif (nisbi). Perbedaan pengertian ini harus dipahami supaya kita dapat membedakan sifat dan isi akhlak, moral dan etika, walupun dalam masyarakat ketiga istilah itu disinonim dan dipakai silih berganti untuk menunjukkan sesuatu yang baik atau buruk, kendatipun istilah akhlak, tampaknya, makin lama makin terdesak.

3. IMPLEMENTASI AKHLAK DALAM KEHIDUPAN BERSAMA.

Butir-butir akhlak di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits bertebaran laksana gugusan bintang-bintang di langit. Karena banyaknya tidak semua dicatat di ruang ini. Lagi pula, selain satu butir dapat dilihat dari berbagai segi juga mempunyai kaitan bahkan persamaan dengan takwa. Dalam ruangan ini, karena itu, hanya dicantumkan beberapa saja sebagai contoh.

1. Akhlak terhadap Allah (Khalik) antara lain adalah:

   a. *Al-Hubb,* yaitu mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan; Kecintaan kita kepada Allah diwujudkan dengan cara melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya;
   b. *Al-Raja,* yaitu mengharapkan karunia dan berusaha memperoleh keridaan Allah;
   c. *As-Syukr*; yaitu mensyukuri nikmat dan karunia Allah;
   d. *Qana'ah*; yaitu menerima dengan ikhlas semua kada dan kadar Ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi);
   e. Memohon ampun hanya kepada Allah;
   f. *At-Taubat*; bertaubat hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah taubat nasuha yaitu taubat benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan sama yang dilarang Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya;
   g. *Tawakkal* (berserah diri) kepada Allah.

2. Akhlak terhadap Makhluk, dibagi dua:

   I.Akhlak terhadap Manusia, dapat dirinci menjadi:

(1). Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad), antara lain:

   a. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya;
   b. Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan kehidupan;
   c. Menjalankan apa yang disuruh-Nya, tidak melakukan apa yang dilarang-Nya.

(2). Akhlak terhadap Orang tua (birrul walidain), antara lain:

   a. Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
   b. Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
   c. Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut.
   d. Berbuat baik kepada ibu-bapak dengan sebaik-baiknya, dengan mengikuti nasehat baiknya, tidak menyinggung perasaan dan menyakiti hatinya, membuat ibu-bapak ridha
   e. Mendo'akan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.

(3) Akhlak terhadap Diri Sendiri, antara lain:

   a. Memelihara kesucian diri.
   b. Menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam).
   c. Jujur dalam perkataan dan berbuat Ikhlas dan rendah hati.
   d. Malu melakukan perbuatan jahat.
   e. Menjauhi dengki dan menjauhi dendam.
   f. Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.
   g. Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.

(4.) Akhlak terhadap Keluarga, Karib Kerabat, antara lain:

a. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga.
b. Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak.
c. Berbakti kepada ibu-bapak.
d. Mendidik anak-anak dengan kasih sayang.
e. Memelihara hubungan silahturrahim dan melanjutkan silaturrahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.

(5). Akhlak terhadap Tetangga, antara lain:

a. Saling mengunjungi.
b. Saling bantu di waktu senang lebih-lebih tatkala susah.
c. Saling beri-memberi, saling hormat-menghormati.
d. Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

(6). Akhlak terhadap Masyarakat, antara lain:

a. Memuliakan tamu.
b. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan.
c. Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa.
d. Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar).
e. Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
f. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
g. Mentaati putusan yang telah diambil.
h. Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
i. Menepati janji.

II. Akhlak terhadap Bukan Manusia (Lingkungan Hidup) antara lain:

a. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
b. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
c. Sayang pada sesama makhluk.(Mohammad Daud Ali; 1997: 458)

Butir butir di atas merupakan akhlak yang baik. Ulama Akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang shiddiq. Sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang tercela. Dengan demikian akhlak terbagi menjadi dua jenis, yaitu;

~ Akhlak baik atau terpuji (*Akhlaqul Mahmudah*), yakni perbuatan baik terhadap Tuhan (al-Khaliq), terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya sebagaimana diuraikan pada butir-butir akhlak di atas, dan

~ Akhlak yang tercela (*Akhlaqul Madzmumah*) yakni, perbuatan buruk terhadap Tuhan (Al-Khaliq), perbuatan buruk dengan sesama manusia dan makhluk yang lainnya. (mahyuddin; 1991: 9)

Berikut akan diuraikan secara singkat mengenai akhlak yang buruk:

1. Akhlak buruk terhadap Allah:

   a. *Takabbur* (*Al-Kibru*) yaitu sikap yang menyombongkan diri, sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah di alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah yang ada padanya.

   b. *Musyrik* (*Al-Syirk*) yaitu sikap yang mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya, dengan cara menganggapnya bahwa ada suatu makhluk yang menyamai kekuasaan-Nya.

   c. *Murtad* (*Ar-Riddah*) yaitu sikap yang meninggalkan atau keluar dari agama Islam, untuk menjadi kafir.

   d. *Munafiq* (*An-Nifaaq*) yaitu suatu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya dalam kehidupan beragama.

   e. *Riya'* (*Ar-Riyaa'*) yaitu suatu sikap yang selalu menunjuk-nunjukkan perbuatan baik yang dilakukannya. Maka ia berbuat bukan karena Allah melainkan hanya ingin dipuji oleh sesama manusia. Jadi perbuatan ini, kebalikan dari sikap ikhlas.

   f. *Boros* atau *Berfoya-foya* (*Al-Israaf*) yaitu perbuatan yang selalu melampui batas-batas ketentuan agama. Tuhan melarang berrsikap boros, karena hal itu dapat melakukan dosa terhadap-Nya, merusak perekonomian manusia, merusak hubungan sosial, serta merusak diri sendiri.

   g. *Rakus* atau *Tamak* (*Al-Hirshu* atau *Ath-Thama'u*) yaitu suatu sikap yang tidak pernah merasa cukup, sehingga selalu ingin menambah apa yang seharusnya ia miliki, tanpa memperhatikan hak-hak orang lain. Hal ini, termasuk kebalikan dari rasa cukup (*Al-Qanaa'ah*) dan merupakan akhlaq buruk terhadap Allah, karena melanggar ketentuan larangan-Nya.

2. Akhlak Buruk terhadap Manusia ; antara lain:

   a. *Mudah Marah* (*Al-Ghadhab*) yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya, sehingga menonjolkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan orang lain.
   b. *Iri-hati* atau *Dengki* (*Al-Hasadu* atau *Al-Hiqdu*) yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan hidup orang lain bisa hilang sama sekali.
   c. *Mengadu-adu* (*An-Namiimah*) yaitu perilaku yang suka memindahkan perkataan seseorang kepada orang lain, dengan maksud agar hubungan sosial keduanya rusak.
   d. *Mengumpat* (*Al-Ghiibah*) yaitu suatu perilaku yang suka membicarakan keburukan seseorang kepada orang lain.
   e. *Bersikap Congkak* (*Al-Ash'aru*) yaitu sikap dan perilaku yang menampilkan kesombongan; baik dilihat dari tingkah lakunya, maupun perkataannya.
   f. *Sikap Kikir* (*Al-Bukhlu*) yaitu suatu sikap yang tidak mau memberikan nilai materi dan jasa kepada orang lain.
   g. *Berbuat Aniaya* (*Azh-Zhulmu*) yaitu suatu perbuatan yang merugikan orang lain; baik kerugian matriil maupun non-matriil. Dan ada juga yang mengatakan, bahwa seseorang yang mengambil hak-hak orang lain, termasuk perbuatan dzalim (menganiaya). (Mahyuddin; 1991 : 26-32)

Penggolongan sikap manusia dalam butir-butir akhlak tersebut di atas sebenarnya merupakan sebagian aplikasi dari kata taqwa, yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Untuk lebih memperluasnya pengertian taqwa, berikut ini akan diuraikan mengenai taqwa .